

Dampak Pelaksanaan Pelatihan Mitigasi Bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta bagi Masyarakat di Kelurahan Cawang, Jakarta Timur

Aulia Nur Izzati¹⁾

¹⁾Universitas Negeri Jakarta

e-mail: aoliaul@gmail.com

Received December 11,12, 2022;

Revised Month 10, 01,2023;

Accepted Month 15, 04,2023;

Published Online 15,04, 2023

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan dan dampak yang dirasakan oleh masyarakat yang berpartisipasi pada kegiatan pelatihan mitigasi bencana oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada Bulan Juni – Agustus 2022. Metode penelitian aini dalah deskriptif kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari informan kunci yakni Analis Kebencanaan Subkoordinat Pemberdayaan Masyarakat BPBD DKI Jakarta dan Kepala Seksi Pemerintahan Kelurahan Cawang serta tiga orang peserta pelatihan sebagai informan pendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tujuan utama pelaksanaan pelatihan yaitu membentuk sinergi masyarakat yang tangguh terhadap bencana melalui pemahaman, penerapan, dan penyebarluasan ilmu-ilmu yang diberikan selama pelatihan. Dampak pelatihan dibuktikan dengan pernyataan para peserta selaku informan penelitian yang merasakan adanya perubahan pengetahuan terkait teknik pertolongan pertama dan tindakan ketika terjadi bencana.

Kata Kunci: Dampak, Pelatihan Masyarakat, Mitigasi Bencana.

Abstract: This study aims to describe the implementation and impact from disaster mitigation training by Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta. The research was conducted in June - October 2022. This research method is descriptive qualitative. The research subjects consisted of key informants, namely the Community Empowerment Sub-Coordinate Disaster Analyst and the Head of the Cawang Village Government Section and three participants as supporting informants. Data collection techniques used are observation, interviews, and literature studies. Data analysis techniques in this study used descriptive analysis, including reduction, presentation, and conclusions. The results of the study show that the main objective of the training is to form a community synergy that is resilient to disasters through understanding, applying, and disseminating the knowledge. The impact of the training is evidenced by the statements of the participants who felt there was a change in knowledge regarding first aid techniques and disaster evacuation.

Keywords: Impact, Community Training, Disaster Mitigation.

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki posisi strategis dimana wilayah negara ini terletak diantara tiga lempeng benua yang bergerak aktif serta dilalui oleh dua sirkum pegunungan api dunia yang aktif; sirkum pegunungan Mediterania dan sirkum pegunungan Pasifik. Sehingga wilayah Indonesia menjadi wilayah yang rawan terdampak oleh berbagai bencana alam, seperti bencana gempa bumi, tsunami, erupsi gunung api, dan sebagainya.

Selain itu, Indonesia juga terletak di wilayah lintang rendah dan dilalui oleh garis equator, sehingga memiliki iklim tropis monsunial yang dicirikan oleh tingginya intensitas penyinaran matahari sepanjang tahun serta curah hujan yang cukup tinggi. Kondisi ini juga menyebabkan Indonesia memiliki potensi terdampak oleh bencana hidrometeorologi, seperti bencana banjir.

Bencana banjir merupakan isu yang penting di Indonesia. Bencana ini rawan terjadi di wilayah-wilayah padat penduduk seperti perkotaan dengan berbagai aktivitas manusia yang dinamis sehingga mempengaruhi kapasitas serta beban tanah yang ada, selain itu aktivitas manusia yang beragam juga menghasilkan limbah rumah tangga maupun limbah industri yang apabila pengelolaan pembuangan akhirnya tidak diawasi dengan baik, maka pembuangan limbah-limbah tersebut akan berakhir di sepanjang aliran sungai dan mengakibatkan terjadinya pendangkalan atau sedimentasi sungai. (Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional, 2009)

DKI Jakarta merupakan salah satu provinsi yang memiliki tingkat kerentanan terhadap bencana banjir yang tinggi. Disamping morfologi wilayah DKI Jakarta yang lebih rendah diantara kota-kota di sekitarnya, provinsi ini juga memiliki tingkat kepadatan wilayah dan tata guna lahan yang kurang ideal dalam upaya konservasi wilayah. Untuk skala sebuah ibukota negara, DKI Jakarta masih kekurangan ruang terbuka hijau seperti taman dan hutan kota, serta minimnya jumlah drainase untuk menampung air hujan. Selain itu, wilayah DKI Jakarta dilalui oleh banyak aliran sungai dari hulu ke hilir yang kondisinya cukup memprihatinkan karena tercemar oleh berbagai limbah sehingga mengalami pendangkalan, seperti pada aliran sungai Ciliwung.

Oleh karena itu, Pemerintah Provinsi DKI Jakarta melakukan berbagai upaya agar permasalahan-permasalahan lingkungan tersebut tidak menimbulkan bencana banjir, antara lain seperti melakukan naturalisasi sungai, membersihkan sedimen sungai secara berkala, memperbanyak jumlah ruang terbuka hijau dan drainase, mengembalikan fungsi daerah konservasi, dan sebagainya.

Disamping melakukan upaya penanggulangan bencana banjir tersebut, Pemprov DKI Jakarta melalui BPBD DKI Jakarta juga melakukan upaya mitigasi bencana bagi masyarakat yang terdampak atau tidak terdampak agar memiliki respon yang sigap ketika potensi bencana banjir datang di musim penghujan maupun potensi bencana banjir 'kiriman'.

Mitigasi Bencana didefinisikan sebagai upaya pengurangan resiko bencana yang dilaksanakan secara terencana, dan komprehensif guna mencegah atau mengurangi dampak negatif yang ditimbulkan dari adanya bencana (Peraturan Pemerintah No. 21 tahun 2008). Mitigasi bencana dapat dilaksanakan melalui pembangunan fisik atau peningkatan kapasitas dengan menggunakan empat pendekatan utama; pendekatan teknis, pendekatan manusia, pendekatan administratif, dan pendekatan kultural (Ramli, 2010).

Pendekatan teknis dapat diimplementasikan dalam bentuk perancangan bangunan tahan bencana, seperti desain bangunan tahan gempa, material tahan api, atau perancangan tanggul-tanggul pengaman. Pendekatan manusia dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran dan pemahaman dalam diri individu dengan menyesuaikan pada kondisi lingkungan dan potensi bencana yang dapat terjadi (Ramli, 2010).

Pendekatan administratif dapat dilaksanakan dengan mengembangkan tata ruang dan sistem perizinan berbasis analisis risiko bencana, melaksanakan program sosialisasi dan pelatihan mitigasi bencana di tingkat masyarakat dan instansi pendidikan, dan menerapkan prosedur tanggap darurat di instansi pemerintahan maupun industri berisiko tinggi (Ramli, 2010). Sedangkan pendekatan kultural lebih berorientasi pada upaya mencegah dan mengurangi risiko dengan bertumpu pada budaya dan kearifan lokal masyarakat yang telah mengakar dan membudaya (Ramli, 2010).

Mitigasi bencana dapat diupayakan melalui beberapa bentuk kegiatan, antara lain adalah pengenalan dan monitoring risiko bencana, perencanaan penanggulangan kebencanaan secara partisipatif, penerapan upaya-upaya fisik, nonfisik, dan mekanisme penanggulangan bencana seperti melaksanakan teknik-teknik

pertolongan pertama, identifikasi ancaman dan sumber bahaya, monitoring terhadap pelaksanaan tata ruang dan pengelolaan lingkungan hidup, sumber daya alam, dan teknologi tinggi (BPBD Kabupaten Karanganyar, 2018).

Salah satu upaya mitigasi bencana banjir secara non struktural adalah dengan menyelenggarakan pelatihan masyarakat. Sebab, masih banyak masyarakat yang belum memiliki pengetahuan terkait mitigasi dalam menghadapi bencana banjir. Sejauh ini, BPBD DKI Jakarta telah melaksanakan agenda pelatihan masyarakat agar masyarakat yang terdampak maupun tidak terdampak bencana banjir dapat tanggap dan responsif ketika bencana banjir datang.

Pelatihan Masyarakat didefinisikan sebagai upaya dalam tahap mitigasi bencana yang diperuntukkan bagi masyarakat yang terdiri atas pemahaman karakteristik dari bencana yang berpotensi terjadi di wilayah tempat tinggal, upaya dan teknik evakuasi individu ketika bencana terjadi, alat-alat penunjang keselamatan individu beserta cara penggunaan, dan kapasitas individu dalam pemberian pertolongan pertama akibat terdampak oleh bencana (Ramli, 2010).

Terdapat tiga tahapan dalam pelatihan masyarakat, yaitu tahap pelatihan, tahap simulasi, dan tahap uji sistem, dimana ketiganya memiliki alur yang serupa. Alur pertama adalah alur bertahap, artinya adalah pelaksanaan pelatihan kesiapsiagaan diawali dengan analisis kebutuhan atau sasaran, perencanaan dan persiapan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Alur kedua adalah alur berjenjang, dimana pelatihan kesiapsiagaan dilaksanakan mulai dari skala kompleksitas mendasar, seperti penyuluhan, hingga skala kompleksitas paling tinggi, seperti latihan terpadu. Terakhir, alur ketiga adalah alur berkelanjutan, dalam arti pelatihan kesiapsiagaan ini dilakukan secara rutin dalam jangka waktu tertentu (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Terdapat berbagai jenis pelatihan mitigasi bencana, antara lain latihan evakuasi mandiri di lingkungan masyarakat atau satuan pendidikan, rumah sakit siaga bencana, gedung-gedung bertingkat dan pemukiman, kedua ada aktivasi sirine peringatan dini, dan ketiga ada uji penerapan shelter pengungsian temporal atau permanen. Pelatihan masyarakat yang dilaksanakan secara umum maupun khusus (dengan partisipasi dari kelompok rentan seperti anak-anak, kaum lansia, tuna wisma, penyandang disabilitas dan individu berkebutuhan khusus) memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas mitigasi bencana, meliputi pengetahuan, respon, hingga sikap dan keterampilan agar dapat melakukan langkah-langkah dan tanggung jawab saat situasi tanggap darurat bencana (Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2017).

Program pelatihan masyarakat yang sudah dilaksanakan oleh BPBD DKI Jakarta memiliki nama "Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Aparatur, Relawan, serta Potensi Masyarakat Lainnya dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana" yang diselenggarakan oleh Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD DKI Jakarta dengan bekerja sama dengan berbagai mitra dalam pelaksanaannya dan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat dalam menghadapi potensi bencana yang dapat terjadi di wilayah tempat tinggal mereka.

Gambaran umum dari pelaksanaan pelatihan masyarakat ini antara lain berupa sosialisasi mengenai karakteristik, ciri-ciri, dan dampak dari bencana berpotensi terjadi di wilayah tempat tinggal. Selain itu, kegiatan pelatihan masyarakat ini juga diisi dengan berbagai simulasi seperti langkah-langkah evakuasi diri saat terjadi bencana, teknik dasar pertolongan pertama, dan simulasi menanggulangi bahaya bencana.

Program "Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Aparatur, Relawan, serta Potensi Masyarakat Lainnya dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana" ini telah dilaksanakan di berbagai wilayah di DKI Jakarta, terutama di wilayah kelurahan-kelurahan yang rawan terdampak bencana banjir, kebakaran, dan ancaman lainnya. Salah satu kelurahan yang menjadi sasaran kegiatan pada tahun 2022 ini adalah Kelurahan Cawang.

Kelurahan Cawang adalah salah satu kelurahan yang berada di Kecamatan Kramat Jati, Kota Jakarta Timur. Kelurahan yang memiliki kode pos 13630 dan luas wilayah seluas $\pm 179,04$ hektar dengan kepadatan sekitar 19.061 jiwa/km² ini berbatasan dengan Kelurahan Cililitan di bagian selatan, Kelurahan Cikoko, Pangadengan dan Rawajati di bagian barat, Kelurahan Cawang di sebelah utara, dan Kelurahan Kebon Pala di bagian timur. Pada Bulan Juni tahun 2022, kelurahan ini memiliki jumlah penduduk sebesar ± 34.126 jiwa.

Dengan banyaknya jumlah penduduk serta tingginya tingkat kepadatan penduduk di wilayah ini, Kelurahan Cawang menjadi wilayah yang rawan akan potensi bencana, terutama bencana banjir. Sebab,

wilayah Kelurahan Cawang ini dilalui oleh aliran Sungai Ciliwung yang melintasi perbatasan bagian barat kelurahan ini.

Oleh karena karakteristik demografi dan wilayah Kelurahan Cawang yang rawan terdampak bencana, maka BPBD DKI Jakarta menyelenggarakan kegiatan “Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Aparatur, Relawan, serta Potensi Masyarakat Lainnya dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana” di wilayah ini agar masyarakat di Kelurahan Cawang dapat memiliki pengetahuan dan kemampuan terkait kesiapsiagaan, mitigasi hingga pengurangan risiko bencana, terutama bencana banjir. Pada tanggal 21 Juni 2022, BPBD DKI Jakarta telah melaksanakan kegiatan pelatihan masyarakat “Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Aparatur, Relawan, serta Potensi Masyarakat Lainnya dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana” di Kelurahan Cawang. Namun, belum diketahui apakah kegiatan pelatihan masyarakat ini memberikan dampak bagi masyarakat di Kelurahan Cawang, Jakarta Timur.

Penelitian ini berfokus pada masalah mengenai bagaimana dampak dari pelaksanaan kegiatan pelatihan masyarakat BPBD DKI Jakarta yang bernama “Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Aparatur, Relawan, serta Potensi Masyarakat Lainnya dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana” di Kelurahan Cawang, Jakarta Timur.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang pelaksanaannya lebih menjurus kepada pengungkapan suatu permasalahan atau suatu keadaan secara apa adanya dan juga mengungkapkan fakta-fakta yang dijelaskan dengan interpretasi maupun analisis (Tika, 2005).

Data yang diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif pada umumnya dinyatakan dalam bentuk kalimat maupun uraian, dimana data kualitatif ini memiliki peranan untuk menjelaskan secara deskriptif suatu masalah. Subjek data yang digunakan pada penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari informan, responden, objek penelitian, maupun hubungan dengan permasalahan yang diteliti (Tika, 2005).

Dalam penelitian deskriptif, subjek penelitian yang terdiri dari informan kunci dan informan pendukung memiliki peranan yang penting. Peran yang dimiliki oleh informan sebagai pemegang informasi, pengarah, serta pemberi masukan dan tanggapan dalam informasi yang diberikan.

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah menggunakan observasi, wawancara, dan studi kepustakaan untuk memperoleh data sekunder. Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini berbentuk pedoman wawancara. Pedoman wawancara disusun berdasarkan lima indikator untuk mengukur variabel pelatihan (Dessler, 2015). Variabel pelatihan terdiri dari Instruktur, Partisipan, Metode, Materi, dan Tujuan Pelatihan.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif. Analisis data merupakan salah satu proses penelitian yang dilakukan setelah semua data yang diperlukan guna memecahkan permasalahan yang diteliti sudah diperoleh secara lengkap. Proses analisis data dilakukan model analisis interaktif; yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992).

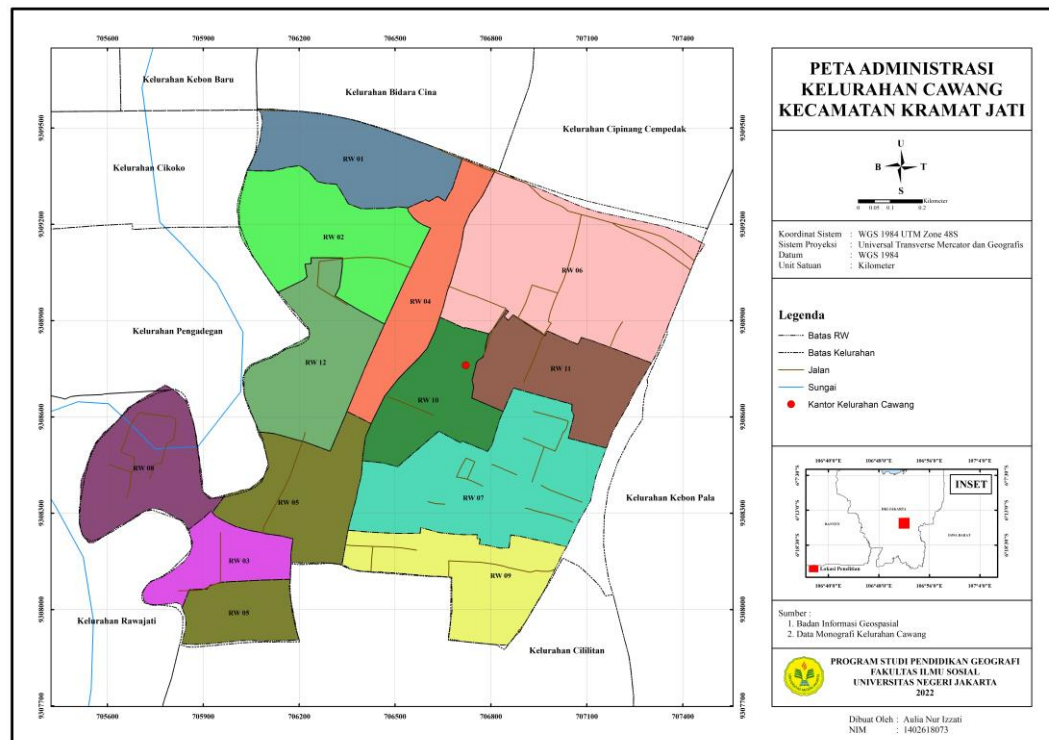
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kelurahan Cawang, Kecamatan Kramat Jati, Kota Jakarta Timur 13630. Kelurahan Cawang adalah kelurahan yang terletak di sebelah utara wilayah Kecamatan Kramat Jati dan memiliki luas wilayah sebesar 179,04 hektar atau 1.799.400 m².

Kelurahan Cawang terdiri dari 12 RW dan 116 RT dan terhitung sampai dengan Bulan Juni 2022, Kelurahan ini memiliki jumlah kepala keluarga (KK) sebesar 15.472 jiwa dan jumlah penduduk sebesar ± 45.513 jiwa. Berdasarkan jumlah KTP yang tercetak pada Bulan Juni 2022, jumlah penduduk tersebut terbagi menjadi 17.138 jiwa untuk penduduk laki-laki dan penduduk perempuan sebesar 16.998 jiwa.

Wilayah Kelurahan Cawang memiliki batas administrasi sebagai berikut:

1. Bagian utara: Kelurahan Bidara Cina dan Jalan Mayjen MT. Haryono
2. Bagian timur: Kelurahan Kebon Pala dan Jalan Letjen Sutoyo
3. Bagian selatan: Kelurahan Cililitan dan Jalan Raya Kalibata
4. Bagian barat: Kelurahan Cikoko, Kelurahan Pangadengan, dan Kelurahan Rawajati



Gambar 1. Peta Administrasi Kelurahan Cawang, Jakarta Timur.

Subjek penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci pada penelitian ini adalah koordinator dan penanggung jawab kegiatan pelatihan masyarakat “Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Aparatur, Relawan, serta Potensi Masyarakat Lainnya dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana” BPBD DKI Jakarta dan Kepala Seksi Pemerintahan, Ketentraman, dan Ketertiban Kelurahan Cawang. Sedangkan informan pendukung terdiri dari ketua RW 006, ketua RT 01/008, dan warga RT 01/008.

I. Perencanaan Pelatihan Masyarakat BPBD DKI Jakarta

Kegiatan pelatihan masyarakat BPBD DKI Jakarta merupakan implementasi dari beberapa indikator dalam Rencana Strategis (Renstra) BPBD DKI Jakarta tahun 2018 – 2022. Enam indikator tersebut antara lain adalah fungsi kerja Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, Indikator Capaian Kinerja, tantangan dan peluang pengembangan pelayanan, isu strategis utama tahun 2018 – 2022, tujuan dan sasaran jangka menengah tahun 2018 – 2022; dan strategi dan arah kebijakan tahun 2018 – 2022.

Kegiatan pelatihan masyarakat “Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Aparatur, Relawan, serta Potensi Masyarakat Lainnya dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana” adalah implementasi dari empat fungsi kerja Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan, salah satunya adalah penyusunan kebijakan, pengoordinasian, hingga pelaksanaan kebijakan pencegahan dan kesiapsiagaan serta pemberdayaan masyarakat dan lembaga pada pra bencana (BPBD DKI Jakarta, 2018).

II. Pelaksanaan Pelatihan Masyarakat BPBD DKI Jakarta

Pelatihan masyarakat yang diselenggarakan oleh BPBD DKI Jakarta bertajuk “Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Aparatur, Relawan, serta Potensi Masyarakat Lainnya dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana”. Pelatihan ini dilaksanakan selama satu bulan dalam satu tahun program.

Selama periode program pada tahun 2022, sasaran kegiatan ini meliputi masyarakat umum dan unsur kelembagaan masyarakat yang ada di kelurahan, komunitas masyarakat, mahasiswa, dan anggota SKPD di beberapa lembaga pemerintahan.

Terdapat beberapa aspek dalam melaksanakan kegiatan pelatihan ini, antara lain aspek pemilihan instruktur, partisipasi tim pelaksana, materi dan metode pelatihan, sasaran pelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan evaluasi serta kendala dalam pelaksanaan pelatihan.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara bersama informan kunci penelitian yaitu Basuki Rahmat sebagai Analis Kebencanaan Sub Koordinat Pemberdayaan Masyarakat BPBD DKI Jakarta, diperoleh informasi bahwa pemilihan mitra sebagai pemateri kegiatan pelatihan dilatarbelakangi oleh tujuan program untuk memberikan kebutuhan edukasi kebencanaan kepada para partisipan pelatihan terutama berkaitan dengan kondisi wilayah dan potensi bencana yang ada di DKI Jakarta. Kemudian untuk kriteria pemilihan instruktur pelatihan, BPBD DKI Jakarta tidak membatasi secara khusus individu yang akan menjadi pemateri baik individu profesional maupun umum, selama mereka memiliki keahlian dan pengalaman di bidang kebencanaan dan dapat membawakan materi dengan baik.

Kemudian dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan, terdapat tim pelaksana kegiatan dari Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan yang terdiri dari ketua pelaksana, koordinator pelaksana, dan tim pelaksana. Secara keseluruhan, tim pelaksana ini memiliki peran dan tanggung jawab untuk memfasilitasi proses pelaksanaan dan melakukan koordinasi agar kegiatan berjalan dengan baik. Antara lain dengan memastikan target alokasi kegiatan dan peserta terinformasi dengan baik, memastikan kehadiran narasumber yang akan membawakan materi, dan memastikan dukungan fasilitas pelatihan lainnya, seperti konsumsi, tanda mata berupa kaus organisasi, dan media edukasi berupa buku panduan.

Selanjutnya, dalam menentukan pemilihan materi yang akan dipaparkan dalam kegiatan pelatihan, BPBD DKI Jakarta memiliki beberapa kriteria, yaitu kebutuhan akan edukasi kebencanaan dan pembelajaran dari negara-negara lain yang juga memiliki ancaman bencana serupa. Sedangkan untuk pedoman pemilihan materi, BPBD belum memiliki petunjuk teknis seperti NSPK (Norma, Standar, Prosedur, dan Kriteria) dari BNPB. Sedangkan bentuk pemaparan materi pelatihan ini disampaikan dengan dua metode utama, yaitu ceramah teoritis dan praktik atau simulasi. Metode praktik diterapkan agar partisipan dapat lebih memahami dengan jelas upaya atau teknik yang disampaikan saat pemaparan materi secara teoritis.

Sasaran kegiatan pelatihan BPBD DKI Jakarta ini diperuntukkan bagi masyarakat yang berdomisili di wilayah rawan bencana dan komunitas masyarakat yang membutuhkan edukasi seputar pertolongan pertama dan teknik evakuasi ketika terjadi bencana. Dan teknis pelaksanaan kegiatan pelatihan mitigasi bencana BPBD DKI Jakarta berbentuk edukasi kebencanaan melalui pelatihan dasar. Hal ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan Standar Pelayanan Minimal (SPM) BPBD DKI Jakarta yaitu pemberian informasi rawan bencana bagi masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah rawan bencana.

Bentuk evaluasi kegiatan pelatihan ini adalah dengan mengumpulkan saran dan masukan terkait dari masyarakat yang telah berpartisipasi dalam kegiatan secara acak. Evaluasi ini dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan meminta testimoni secara langsung dari masyarakat setelah selesai kegiatan dan menyebarluaskan kuesioner yang bersifat privat atau hanya dapat diakses oleh tim internal BPBD DKI Jakarta sebagai tindak lanjut.

Basuki Rachmat selaku informan kunci penelitian juga menjelaskan bahwa tujuan utama pelaksanaan pelatihan ini adalah untuk membentuk masyarakat yang tangguh terhadap bencana melalui pemberian edukasi kebencanaan dalam bentuk sosialisasi dan simulasi. Sehingga, masyarakat yang berpartisipasi dapat menyebarluaskan informasi yang disampaikan saat pelatihan dan membentuk sinergi dalam kelompok masyarakat.

III. Dampak Pelatihan Mitigasi Bencana BPBD DKI Jakarta

A. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan di Kelurahan Cawang

Pada tanggal 22 Juni 2022, BPBD DKI Jakarta melaksanakan kegiatan pelatihan mitigasi bencana di aula kantor Kelurahan Cawang, Kecamatan Kramat Jati, Kota Jakarta Timur. Pelatihan ini diikuti oleh 40 orang peserta yang terdiri dari kader Kampung Siaga Bencana (KSB), perwakilan ketua RT dan RW, serta masyarakat umum di Kelurahan Cawang.

Dalam menyelenggarakan kegiatan pelatihan ini, BPBD bekerja sama dengan PT. Mahena sebagai mitra yang menjadi narasumber pelatihan. Terdapat dua materi utama yang disampaikan dalam pelatihan ini. Pertama, adalah materi tentang bantuan hidup dasar dan pertolongan pertama. Materi ini disampaikan oleh PT. Mahena sebagai mitra yang bergerak di bidang evakuasi medis. Materi ini menjelaskan tata cara melakukan pertolongan pertama dengan benar, seperti menolong korban yang tenggelam karena terseret arus banjir, memberikan pernapasan buatan, merawat korban yang terluka, dan mengangkat korban menggunakan tandu.

Materi kedua adalah materi tindakan dan respon ketika terjadi bencana gempa bumi. Materi ini disampaikan oleh tim internal BPBD DKI Jakarta dari bidang pencegahan dan kesiapsiagaan. Pada materi ini, disampaikan informasi mengenai potensi bencana gempa bumi di wilayah DKI Jakarta, teknik berlindung ketika terjadi gempa bumi, dan langkah-langkah evakuasi diri.

Setelah pemaparan materi secara teori selesai, kegiatan dilanjutkan dengan praktik simulasi. Praktik pertama adalah cara melakukan pertolongan pertama pada kondisi darurat, seperti pada saat kecelakaan di jalan, saat terjadi banjir, atau kebakaran. Sebagian peserta dipersilakan untuk mencoba mempraktikkan sesuai dengan materi yang sudah disampaikan dan dibantu dengan alat peraga seperti tandu dan perban.

Praktik kedua adalah simulasi ketika terjadi bencana gempa bumi. Sesi ini dipandu oleh salah satu tim internal BPBD DKI Jakarta yang berperan sebagai fasilitator.

Pertama-tama, salah satu peserta akan ditunjuk sebagai pemberi komando untuk mengarahkan peserta yang lain agar dapat menyelamatkan diri dengan selamat. Praktik ini diawali dengan teknik melindungi diri ketika sedang berada di dalam ruangan. Fasilitator juga memberi arahan dari berbagai kondisi, seperti bagaimana cara berlindung ketika berada dekat dengan pilar atau tiang berada di ruangan yang memiliki kursi, berada di area dekat barang yang mudah pecah, dan sebagainya.

Kemudian, setelah simulasi gempa selesai, fasilitator membimbing peserta yang menjadi pemberi komando untuk mengatur barisan dan berjalan keluar aula menuju titik kumpul di lapangan melewati jalur evakuasi sambil terus mengingatkan kepada para peserta untuk tetap melindungi area kepala dan leher.

Setelah praktik dan simulasi selesai, para peserta kembali ke dalam aula untuk menerima pembagian buku saku siaga bencana dan konsumsi. Pada sesi terakhir ini, BPBD juga memberikan sosialisasi terkait salah satu program kedaruratan yaitu layanan Jakarta Siaga 112. Layanan ini adalah call center yang diperuntukkan bagi masyarakat yang memiliki kondisi gawat darurat seperti kebakaran, kecelakaan, banjir, dan sebagainya. Masyarakat dapat melaporkan kondisi di wilayah mereka dan jenis bantuan yang dibutuhkan, kemudian laporan tersebut akan ditindaklanjuti oleh BPBD DKI Jakarta.

Kegiatan pelatihan ini akhirnya ditutup dengan sesi dokumentasi bersama dan pembagian buku saku yang bernama "Panduan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir bagi Masyarakat" yang berisi informasi tentang zona rawan banjir di DKI Jakarta, proses terjadinya banjir, lokasi pengungsian, dan hal-hal yang harus dilakukan ketika pra hingga pasca bencana banjir.

Terakhir, tim pelaksana mengadakan sesi pengisian kuesioner sebagai bentuk evaluasi kegiatan pelatihan. Terdapat dua kuesioner yang diberikan kepada peserta atau pihak kelurahan, yaitu kuesioner tingkat kepuasan kegiatan dan kuesioner evaluasi kegiatan. Kuesioner ini diberikan secara daring menggunakan Google Form sehingga peserta dapat mengisinya tanpa batasan waktu dan tempat, acuan, dan Daftar Pustaka mengikuti buku pedoman ini.

B. Dampak Pelaksanaan Pelatihan bagi Masyarakat

Dampak memiliki arti pengaruh yang dibentuk dari sebuah upaya yang dapat mendatangkan akibat positif maupun akibat negatif dalam jangka waktu yang panjang.

Berdasarkan penjelasan dari sebagian informan penelitian, kegiatan pelatihan ini memiliki pengaruh yaitu perubahan pemahaman terkait materi-materi yang telah disampaikan, yaitu bantuan hidup dasar dan tindakan dan respon ketika bencana gempa bumi. Namun, perubahan pemahaman tersebut tidak terlalu signifikan. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya seperti faktor usia.

“Kalau dari saya mungkin enggak terlalu signifikan ya, Karena faktor umur kan juga menentukan. Mungkin karena saya udah berumur, jadi ngaruh ke daya ingat. Enggak terlalu kelihatan sih perbedaannya.” (Wawancara Pande, 22 Juli 2022)

“Ada tapi tidak terlalu (signifikan) ya, karena informasi yang disampaikan di pelatihan ini hampir mirip dengan informasi yang biasa saya baca di internet. Tapi dari peragaannya lumayan menambah ilmu.” (Wawancara Ramanda, 30 Juli 2022)

Sementara informan lainnya menyetujui adanya perbedaan berupa peningkatan pengetahuan yang dirasakan sebelum dan setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

“Ada. Kegiatan ini kan bermanfaat sekali ya, kalau kita ikut, perhatikan dengan seksama, kita juga merasakan perubahannya. Saya juga merasa dapat ilmu baru setelah pulang.” (Wawancara Parino, 22 Juli 2022)

“Dibilang ada sih ada ya, karena saya juga belum pernah ikutan pelatihan seperti ini sebelumnya.” (Wawancara Faizah, 30 Juli 2022)

Berdasarkan informasi dari Basuki Rahmat sebagai informan kunci, BPBD DKI Jakarta berharap pelatihan mitigasi bencana ini dapat memberi dampak edukatif yang positif kepada masyarakat. Harapannya, masyarakat yang telah memahami tindakan dan respon ketika terjadi bencana dan kondisi darurat dapat menyampaikan kembali atau mengedukasi anggota keluarga, saudara, dan tetangganya.

“Dengan kami membekali masyarakat dengan pengetahuan dan keterampilan dasar, harapannya masyarakat mampu menangani sendiri ketika dihadapkan dengan kondisi darurat maupun ketika ada korban bencana.” (Wawancara Basuki Rahmat, 14 Juni 2022)

Informan penelitian yang menjadi peserta pelatihan menjelaskan bahwa dampak edukatif yang dirasakan adalah mereka memahami teknik petolongan pertama dan teknik melindungi diri serta evakuasi ketika terjadi bencana dengan baik dan benar.

“Kalau dari pengetahuan, saya jadi tahu, oh begini ya cara menolong korban luka kalau kecelakaan atau terseret banjir, oh kalau melindungi kepala dan leher waktu gempa begini ya. Selama ini kan kita taunya nutupin kepala ya dilindungi aja gitu kan pakai tangan, ternyata setelah ikutan (pelatihan), ada teknik yang benarnya bagaimana, jadi paham cara-cara yang benar juga.” (Wawancara Pande, 22 Juli 2022)

“Iya, betul. Saya jadi lebih tahu tentang cara-cara menyelamatkan diri yang benar bagaimana, cara memberikan penerapan darurat, membalut luka, dan berlindung ketika ada gempa.” (Wawancara Faizah, 30 Juli 2022)

Selain pemahaman dari segi materi, informan Parino dan Ramanda juga menjelaskan bahwa pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana menambah pengetahuan baru terkait prosedur untuk melaporkan kejadian darurat melalui layanan *call center* Jakarta Siaga 112.

“Alhamdulillah ilmu yang saya dapat itukan saya jadikan “oleh-oleh”, untuk disampaikan ke para RT/RW. Jadi memang bermanfaat sekali kegiatannya karena saya jadi paham tentang cara menghadapi bencana, cara menolong warga kalau amit-amit warga menjadi korban, dan cara meminta bantuan lewat teleponnya disediakan juga saat pelatihan itu.” (Wawancara Parino, 22 Juli 2022)

“Itu tadi, sangat membantu lewat peragaan, cara-cara menyelamatkan korban yang tenggelam, terluka, kalau terbentur harus diapain, cara membawa tandu harus bagaimana, lalu ketika terjadi bencana, dijelaskan prosedur buat menghubungi call centernya BPBD lalu arahan tindak lanjutnya bagaimana. Menurut saya beberapa informasinya sudah lebih terupdate ya jadi sangat membantu.” (Wawancara Ramanda, 30 Juli 2022)

Terakhir, para informan juga menyampaikan kembali informasi terkait materi dan sosialisasi yang diperoleh ketika mengikuti kegiatan pelatihan kepada orang lain. Umumnya, mereka menyampaikan kepada orang terdekat, seperti anggota keluarga atau masyarakat yang masih bertempat tinggal di lingkungan RT/RW yang sama.

“Ya untuk menerapkan belum ya karena jangan sampai kejadian (harus menerapkan teknik-teknik pertolongan diri). Tapi kalau menginformasikan, sudah. Sudah saya infokan ke istri dan anak-anak di rumah. Biar mereka tahu juga kan.” (Wawancara Pande, 22 Juli 2022)

“Kalau menginformasikan sudah sih ke keluarga saya, kalau membuat tas siaga bencana, atau melengkapi P3K untuk diri sendiri atau keluarga sesuai anjuran di kegiatan kemarin belum saya lengkapi lebih lanjut sih.” (Wawancara Faizah, 30 Juli 2022)

Selain itu, informan Parino yang menjabat sebagai ketua RW 006 menjelaskan akan menginformasikan kepada masyarakat di wilayah RW 06 jika ada kesempatan untuk melakukan pertemuan dengan warga. Begitu juga dengan informan Ramanda yang juga menjabat sebagai ketua RT 01 dan berencana menginformasikan kembali secara langsung setelah sebelumnya mengirim informasi melalui grup *Whatsapp* RT 01.

“Iya, biasanya saya sampaikan saat ada pertemuan rutin bulanan atau setelah selesai kerja bakti, disampaikan informasi dari kelurahan atau kecamatan.” (Wawancara Parino, 22 Juli 2022)

“Kalau sosialisasi kembali ke warga, sudah. Biasanya saya sampaikan secara singkat di grup whatsapp RT 01, lalu kalau ada kesempatan kumpul warga secara langsung juga saya sampaikan kembali. Karena ini penting ya di RT 01 ini ancaman banjirnya masih begitu besar. Jadi (harapan saya) setelah diinformasikan, warga bisa ambil tindakan dengan lebih baik lagi ketika terjadi bencana.” (Wawancara Ramanda, 30 Juli 2022)

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat diketahui bahwa penyampaian materi-materi, praktik dan simulasi, serta pemberian buku panduan menghadapi bencana banjir merupakan bentuk upaya dari mitigasi bencana non struktural dalam kategori penerapan upaya-upaya fisik, nonfisik, dan mekanisme penanggulangan bencana.

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dampak pelatihan yang diharapkan oleh BPBD DKI Jakarta sudah sesuai dan telah diterapkan oleh para informan yang menjadi peserta kegiatan pelatihan, yaitu memahami teknik-teknik pertolongan pertama di berbagai kondisi darurat dan evakuasi diri dari bencana gempa bumi, memahami prosedur melaporkan kejadian darurat melalui layanan Jakarta Siaga 112, serta telah mengedukasi anggota keluarga dan masyarakat lainnya. Sehingga, dapat mencapai sinergi masyarakat yang tangguh terhadap bencana, sesuai dengan tujuan utama pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana ini.

Simpulan

Salah satu bentuk pendekatan dalam mitigasi bencana adalah pelaksanaan program pelatihan dan sosialisasi di ruang lingkup masyarakat melalui penerapan upaya-upaya fisik, nonfisik, dan mekanisme penanggulangan bencana, seperti melaksanakan teknik-teknik pertolongan pertama. Upaya ini sudah diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan mitigasi bencana BPBD DKI Jakarta yang memberikan pengetahuan terkait mitigasi bencana melalui penyampaian teori dan praktik terkait teknik-teknik pertolongan pertama pada kondisi darurat.

Tujuan utama pelaksanaan pelatihan mitigasi bencana BPBD DKI Jakarta yang bertajuk “Pembinaan dan Peningkatan Kapasitas Aparatur, Relawan, serta Potensi Masyarakat Lainnya dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana” adalah mengedukasi masyarakat sehingga terbentuk sebuah sinergi dalam kelompok masyarakat. Tujuan utama pelaksanaan kegiatan pelatihan juga sudah sesuai dengan dampak yang dirasakan oleh partisipan pelatihan.

Masyarakat merasakan adanya perubahan dari segi pengetahuan terkait langkah-langkah pertolongan pertama pada kondisi darurat, seperti teknik memberi pernapasan buatan, mengobati luka, teknik menolong korban tenggelam, mengangkat tandu, dan sebagainya. Serta memahami teknik berlindung dan evakuasi dasar ketika terjadi bencana.

Pelaksanaan pelatihan ini juga memberikan peningkatan mitigasi bencana banjir secara non struktural bagi para partisipan pelatihan terkait penerapan upaya-upaya fisik, nonfisik, dan mekanisme penanggulangan bencana melalui penyampaian materi-materi bantuan hidup dasar, praktik teknik-teknik menangani korban yang tenggelam akibat terseret arus banjir, terluka, maupun hilang kesadaran diri, serta memberikan buku saku “Panduan Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir bagi Masyarakat”.

Daftar Rujukan

- Badan Nasional Penanggulangan Bencana. (2017). *Buku Pedoman Latihan Kesiapsiagaan Bencana*. Jakarta: Direktorat Kesiapsiagaan Deputi Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- BPBD DKI Jakarta. (2018). *Rencana Strategis Tahun 2018 - 2022*. Jakarta: Badan Penanggulangan Bencana Daerah DKI Jakarta.
- BPBD Kabupaten Karanganyar. (2018, April 6). *Pengertian Mitigasi Bencana*. Retrieved from Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Karanganyar: <https://bpbd.karanganyarkab.go.id/?p=603>
- Dessler, G. (2015). *Manajemen Sumber Daya Alam*. Jakarta: Salemba Empat.
- Miles, M., & Huberman, A. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: SAGE.
- Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2008. *Peraturan Pemerintah tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana*.
- Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional. (2009). *Modul Ajar Pengurangan Risiko Bencana Banjir*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ramli, S. (2010). *Pedoman Praktis Manajemen Bencana*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Tika, M. P. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: PT Bhumi Aksara.